

Outlook Ekonomi Regional dan Indonesia

*David Cowen, Advisor, Departemen Asia dan Pasifik,
International Monetary Fund, Washington. D.C.*

Asia berada di posisi yang baik untuk memanfaatkan tren global yang membaik dan mengalami pertumbuhan stabil pada periode 2014-2015. Kebijakan yang diambil telah memperlihatkan hasil. Kewaspadaan dan reformasi lanjutan diharapkan membuat kawasan ini tetap tangguh menghadapi risiko global dan terus menjadi kekuatan yang mendorong pemulihan global. Jika melihat Indonesia, ekonomi negara ini berhasil melewati peralihan masa pasca pemangkasan stimulus dengan baik, berkat kebijakan yang dilakukan sejak pertengahan tahun 2013. Fokus terhadap stabilitas dan fleksibilitas kebijakan yang lebih besar dan didukung oleh pengetatan makro serta langkah *financial deepening* telah meningkatkan kepercayaan dan memperbaiki sentimen pasar.

Berikut adalah kesimpulan dari *Regional Economic Outlook* terbaru kami, yang didasarkan pada beberapa argumen berikut: Pertama, kegiatan global yang membaik, dan diharapkan akan membantu ekspor Asia. Momentum pertumbuhan telah berakselerasi di Amerika Serikat dan kawasan Eropa berkat pelonggaran kebijakan fiskal dan kondisi moneter yang akomodatif. Walaupun beberapa ekonomi negara berkembang masih kesulitan, pertumbuhan ekonomi sebagian negara berkembang terus memberikan dukungan terhadap pemulihan global.

Kedua, negara-negara Asia dengan ekonomi terbesar juga berada dalam kondisi baik, walaupun terdapat beberapa tantangan. Di Tiongkok, pemberlakuan agenda reformasi pemerintah telah meningkatkan sentimen, dan negara itu diprediksikan mengalami pertumbuhan sebesar 7,5% pada 2014. Sementara itu, *Abenomics* telah meningkatkan kepercayaan dan tingkat inflasi di Jepang, dan pertumbuhan seharusnya akan tetap berada di atas tren sebesar 1,4% di 2014. Lingkungan eksternal yang membaik ini telah memberikan manfaat kepada sebagian besar negara di Asia, diiringi pasar tenaga kerja yang sehat dan pertumbuhan kredit yang kuat di beberapa negara. *Outlook* keseluruhan untuk Asia adalah pertumbuhan yang sehat dan kuat sebesar 5,5% pada 2014-15. Walaupun pertumbuhannya tidak sebesar beberapa tahun yang lalu, angka tersebut masih dianggap baik menurut standar internasional.

Ketiga, risiko eksternal negara berkembang Asia telah berkurang, termasuk perbandingan dengan beberapa negara berkembang di wilayah lainnya. Negara berkembang Asia bergerak cepat untuk mengatasi goncangan pasar tahun lalu, dan kini telah memiliki dasar makroekonomi yang lebih kuat.

Sejauh ini, kondisi ekonomi Asia masih baik tetapi masih harus melihat beberapa faktor risiko. Pengetatan secara cepat dan tidak terduga dari likuiditas global dapat memengaruhi wilayah ini. Kerentanan domestik dapat memperburuk dampak: jika terjadi peningkatan suku bunga, kerentanan yang berasal dari tingkat hutang korporasi dan rumah tangga akan

meningkat. Sebagai tambahan, ekonomi dengan dasar yang lebih lemah akan terkena dampak yang lebih berat, seperti terjadi setahun yang lalu ketika pasar mendadak merevisi harapan mereka terhadap kebijakan moneter A.S di masa depan. Asia juga menghadapi berbagai risiko yang berasal dari dalam wilayahnya sendiri. Termasuk di dalamnya adalah perlambatan yang lebih cepat dari perkiraan dan kerentanan sektor keuangan di Tiongkok, dampak *Abenomics* yang memudar, serta ketegangan politik dan ketidakpastian.

Di Asia, kelanjutan momentum kebijakan struktural dan makroekonomi saat ini dapat menjauhkan risiko yang mungkin muncul, menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan kepemimpinan pertumbuhan wilayah ini. Langkah reformasi struktural yang tegas sangatlah penting. Pelaksanaan agenda reformasi ini beragam di wilayah Asia, implementasi kuat dari cetak biru reformasi di Tiongkok akan menempatkan pertumbuhan di jalur yang lebih baik; di Jepang, reformasi produk dan pasar tenaga kerja lebih lanjut akan mencegah kembalinya deflasi dan pertumbuhan rendah; dan di beberapa ekonomi *frontier* dan berkembang, sebagaimana di beberapa negara Kepulauan Pasifik dan negara kecil, memperkuat peraturan, infrastruktur dan kelanjutan promosi perdagangan dan integrasi keuangan layak dilakukan.

Untuk *outlook* Indonesia jangka pendek, angka pertumbuhan diramalkan sebesar 5,4% di 2014. Alasan utama dari perkiraan perlambatan tersebut adalah dampak yang mungkin terjadi akibat kebijakan pengetatan pada pertumbuhan investasi. Pada saat yang sama, pertumbuhan konsumsi swasta kemungkinan masih tetap besar yang didukung oleh belanja yang berhubungan dengan Pemilu. Dalam konteks ini, defisit transaksi berjalan diramalkan mengecil hingga sebesar 3,0% dari PDB pada 2014 dari 3,3% dari PDB tahun sebelumnya, walaupun penyesuaian tersebut kemungkinan besar tidak memasukkan larangan ekspor parsial bijih mineral. Dengan harapan inflasi yang *well-anchored*, rasio inflasi umum diramalkan turun menjadi 5,5% pada Desember 2014 yang berarti kembali ke target Bank Indonesia.

Untuk Indonesia, kebijakan makroekonomi dan keuangan diharapkan berlanjut menuju pengurangan ketidakseimbangan mikro dan menjaga stabilitas keuangan. Jika kebijakan moneter saat ini tetap diberlakukan akan dapat memperlambat laju pertumbuhan kredit, menetapkan perkiraan inflasi dan meredam tekanan eksternal, didukung oleh hasil obligasi dan fleksibilitas nilai tukar. Sikap kebijakan fiskal juga harus mendukung usaha ini guna memastikan kinerja anggaran tahun ini dan tahun berikutnya lebih jauh menopang penyesuaian eksternal dan meredam kerentanan akibat penarikan dana (*funding reversal*). Saat bersamaan, kebijakan-kebijakan harus dapat membuat ruang yang cukup untuk perlindungan sosial dan belanja infrastruktur. Sejauh ini di tahun 2014, dukungan dana masuk dari luar negeri dan pengelolaan keuangan yang hati-hati telah mengurangi tekanan yang ada.

Di masa depan, reformasi struktural tetap penting guna memperkuat daya saing, meningkatkan sentimen investor dan prospek lapangan kerja, serta pertumbuhan. Hal tersebut

sangat penting bagi Indonesia seiring berkurangnya keuntungan dari harga komoditas yang tinggi, permintaan *emerging market* yang kuat, dan kondisi keuangan global yang menguntungkan. Dalam keadaan ini, sebuah strategi pertumbuhan dapat memusatkan perhatian pada tiga sasaran: keberagaman ekspor, *financial deepening*, dan penciptaan lapangan kerja. Sasaran pertama memerlukan dorongan terpadu untuk mengatasi penyempitan jalur infrastruktur dan logistik, dan untuk memastikan bahwa iklim perdagangan dan investasi berorientasi ke luar, dengan sudut pandang memperluas basis ekspor dan meningkatkan manufaktur di tingkatan nilai tambah global. Sasaran kedua focus pada penguatan fungsi intermediasi keuangan dan perluasan basis investor. Sasaran ketiga perlu didukung oleh reformasi lanjutan dunia pendidikan dan fleksibilitas pasar tenaga kerja yang memadai guna memastikan Indonesia memiliki tenaga kerja yang berdaya-saing secara global dan secara penuh memanfaatkan keuntungan demografinya. Bukanlah suatu tantangan yang mudah, namun juga bukan tidak dapat diatasi yang dibuktikan dengan kebijakan makro hingga semangat para pembuat kebijakan untuk memastikan ekonomi Indonesia tetap menjadi kekuatan dinamis.